



Permainan Tradisional sebagai Media Perkembangan Sosial dan Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak

Tri Arifian Nugroho^{1✉}, Cahyo Yuwono², Gebyar Bintang T³, Resa Nur Astuti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Permainan tradisional menyediakan kesempatan bagi anak untuk memunculkan potensi dan menstimulasi berkembangnya kemampuan anak. permainan ini memiliki karakteristik menggunakan fasilitas di lingkungan tanpa harus membeli, melibatkan banyak anak, dan permainannya memiliki aturan. Dengan cara bermain permainan tradisional bisa dijadikan media pengembangan kemampuan social anak. Tanpa disadari anak sudah mengembangkan kemampuan dalam kerja sama, mampu menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, mengontrol sikap empati pada teman, menaati peraturan, serta menghargai orang lain. Penelitian ini adalah penelitian yang menggabungkan 2 studi yaitu studi literatur dan studi etnografi. Studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian ditengah lapangan. Sedangkan studi etnografi bertujuan untuk mengidentifikasi permainan tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, untuk mengidentifikasi dan menggambarkan permainan tradisional yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan dasar anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dasar anak. Permainan tradisional mudah dilakukan baik dalam cara bermain, maupun membuat alat permainannya. permainan tradisional yang terkait dengan usia anak usia dini yang secara keseluruhan mampu mengembangkan kemampuan dasar anak sekaligus menanamkan karakter pada anak. Permainan tradisional dapat disosialisasikan melalui media masaa, media sosial, poster, dan kegiatan bersifat edukatif sosial budaya. Permainan tradisional ini juga dapat memunculkan nilai-nilai karakter pada anak-anak, seperti nilai-nilai agama, nasionalis, independen. Selain itu permainan tradisional merupakan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga .

Abstract: Traditional games provide opportunities for children to bring out the potential and stimulate the development of children's abilities. The game has characteristics of using facilities in the environment without having to buy, involving many children, and the game has rules. By way of playing traditional games can be used as media social capability development of children. Unwittingly the child has developed the ability to work together, able to adapt, positively interact, control the empathy of friends, obey the rules, and respect others. This research is a study that combines 2 studies, namely literature studies and ethnographic studies. Literature studies serve as the basic foundations and main tools for research practice in the middle of the field. While ethnographic study aims to identify traditional games that have been passed down from generation to generation, to identify and portray traditional games that can be used in improving basic skills Children. The results showed that traditional games had a function of developing a child's basic awareness. Traditional games are easy to play either in the gameplay, as well as creating the gameplay. Traditional games related to the age of early childhood that are overall able to develop the basic ability of children while instilling characters in children. Traditional games can be socialized through the media of the time, social media, posters, and activities of social and cultural educative. This traditional game can also elicit character values in children, such as religious, nationalist, independent values. In addition, traditional games are a culture that must be preserved and guarded.

Keywords: traditional games; children's basic skills; digital media.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (direktorat PAUD: 2005) karena rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini juga

merupakan periode kondusif untuk mengembangkan aspek kemampuan fisik motorik, emosi, sosial emosional, dan bahasa.

Bermain merupakan metode yang tidak bisa ditinggalkan pada anak usia dini, anak akan mendapatkan keceriaan dan bereksresi dengan bebas ketika bermain. Anak adalah “pembelajar alamiah” karena mereka akan belajar efektif bila kegiatan dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan, tanpa paksaan. Interaksi sosial mulai terjadi di lingkungan keluarga, terutama pada ayah, ibu, dan saudaranya. Seiring dengan perkembangan usianya anak semakin ingin berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti di sekolah maupun di masyarakat. Tidak ada masa yang lebih potensial untuk belajar daripada masa tahun-tahun awal kehidupannya.

Anak – anak dapat belajar melalui permainan untuk menambah sebuah pengalaman dengan bahan, benda dan teman atas dukungan orang dewasa. Dunia permainan anak berkembang sesuai dengan peradaban global. Pemilihan permainan yang sesuai dengan tujuan aspek pencapaian kecakapan hendaknya menjadi tujuan utama bagi guru maupun orang tua. Memfasilitasi anak dengan permainan harga mahal, mainan import bukan tolak ukur suatu mainan harus disediakan untuk anak. Permainan yang murah, yang dibuat dengan menggunakan bahan bekas, permainan warisan nenek moyang bisa menjadi media bagi bermain anak-anak dan mampu mengembangkan kemampuan sosial anak .

Permainan tradisional merupakan sebuah alternatif yang kaya akan nilai budaya dan bahkan hampir tanpa adanya sebuah pelestarian. Permainan tradisional yang ada mirip dengan olahraga yakni memiliki aturan main dan mampu memberikan kesenangan, relaksasi, kegembiraan dan tantangan. Guna memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial anak memanfaatkan permainan tradisional sebagai modal budaya yang dimiliki Indonesia sebagai fasilitasnya. Mengembangkan kemampuan sosial anak bisa berlangsung di lingkungan sekolah, rumah dan di masyarakat. Menurut Tilaar (2002) dalam budaya global diperlukan pendidikan yang dapat mempersiapkan manusia-manusia beridentitas lokal dengan visi global untuk membangun dunia bersama.

Anak – anak Indonesia memerlukan identitas bangsa yaitu kerja sama gotong royong yang dapat di berikan dan dihayati. melalui permainan tradisional. Anak – anak dapat memiliki kemampuan sosial yang baik maka identitas kebersamaan dan kegotong-royongan dapat terwujud.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian yang menggabungkan 2 studi yaitu studi literatur dan studi etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bergaslor Kab Semarang. Dalam pelaksanaan penelitian dibantu sejumlah pemuda karang taruna dan tim kkn dengan total jumlah 20 orang.

Studi literatur

Penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian ditengah lapangan. Studi literatur adalah cara pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Cara dalam pengambilan datanya adalah dengan ikut dalam kegiatan langsung tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul

dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya

Studi etnografi

Studi etnografi adalah studi yang bertujuan untuk mengidentifikasi warisan budaya berupa permainan tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi kita, untuk mengidentifikasi dan menggambarkan permainan tradisional yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan dasar anak-anak. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh daftar pertanyaan yang terstruktur mengenai identifikasi permainan tradisional, kemampuan dasar yang dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional, bagaimana cara mereka mensosialisasikan permainan ke anak - anak. Observasi juga dilakukan dalam keseharian informan yang terkait dengan penggunaan permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk wawancara. Setelah itu kami melakukan seleksi untuk mengetahui cara sosialisasikan mengenai permainan tradisional. Setelah pengumpulan data dilakukan, maka penelitian melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara, observasi. Hasil verifikasi akan dilanjutkan melalui analisis data. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bergaslor dengan jumlah murid 17 anak. Dan mendapatkan 2 hasil kesimpulan yang saling mengembangkan yaitu 1) aspek social dan 2) peningkatan kemampuan dasar anak.

Aspek Sosial

Pada saat tindakan pembelajaran peningkatan perkembangan sosial emosiona melalui metode bermain permainan tradisional berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas anak dan kinerja pelaksana menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Hasil Rekapitulasi Observasi kegiatan antara lain:

Tabel 1. Rekapitulasi dalam Aspek Sosial

Pengamatan Penelitian pada aspek sosial terhadap 30 anak						
No.	Permainan Tradisional	Bersikap kooperatif dengan teman	Memiliki sikap gigih	Kemampuan anak memahami peraturan dan disiplin	Kemampuan anak dalam Menunjukkan sikap toleran	Beradaptasi dengan cepat
1	Lompat tali	X	√	√	√	√
2	Layangan	√	√	√	X	√
3	Kelereng	√	√	X	√	√
4	Bola bekel	√	√	√	√	√
5	Congklak	√	X	X	√	√
6	Gangsing	X	√	√	X	√
7	Gobak sodor	√	√	X	√	√
8	Engkling	√	√	√	√	√

Keterangan:

√= Lebih dari 75%

X= Kurang dari 75%

Tabel 1 dapat diketahui bahwa peningkatan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain permainan tradisional pada anak usia dini sudah mendapatkan respon yang baik dan banyak yang mendapatkan angka lebih dari 75%. Berdasarkan hasil temuan penelitian dibagian ini akan dibahas, yaitu; Perencanaan dalam pembelajaran yang disusun oleh tim KKN dengan menggunakan metode bermain permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak – anak di Kelurahan Bergaslor telah

dilakukan dengan baik. Perencanaan yang dilakukan KKN dan karang taruna dalam pembelajaran sebagai media upaya perkembangan sosial dan meningkatkan kemampuan dasar anak. Menurut Mayesty dalam Yuliani Nurani Sujiono (2009:134) bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Muklas Samani Adriono (2007:160) Anak usia TK dan anak SD adalah anak usia bermain. Bermain adalah kebutuhan bagi anak-anak usia tersebut. Oleh karena itu, anak akan mudah termotivasi belajar, jika kegiatan belajar dikemas dalam bentuk permainan.

Bermain dapat melatih dan meningkatkan Perkembangan sosial merupakan salah satu proses pembentukan social self seperti pribadi dalam keluarga, budaya dan bangsa (Ali & Yeni, 2005). Selain itu Hurlock (2002) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi: belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan menunjukkan sikap sosial yang tepat. Sedangkan, perkembangan emosi berhubungan dengan perasaan dalam diri individu yang bersifat kompleks dan muncul sebelum atau sesudah perilaku, dengan kata lain emosi merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang dalam suatu keadaan tertentu atau ketika terlibat dalam interaksi yang penting bagi dirinya.

Pengenalan emosi pada anak merupakan kesempatan pertama untuk membentuk unsur-unsur kecerdasan emosi pada tahap selanjutnya, baik kemampuan mengenali perasaan, menerima perasaan, serta dapat membedakan perasaan-perasaan sehingga dapat dipergunakannya dengan tidak berlebihan (Goleman, 2003). Dengan demikian, perilaku sosial emosi yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki sejak anak berusia dini. Kemampuan sosial-emosi anak yang tidak optimal akan menghambat perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan hidup anak di kemudian hari, serta kemampuan sosialemosi yang telah dikembangkan sejak anak usia dini akan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial anak pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Data yang kami dapat bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak usia dini.

Peningkatan kemampuan dasar anak

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi maka diketahui bahwa permainan tradisional Jambi merupakan permainan yang dilakukan secara turun-menurun serta memberikan rasa puas atau senang hati si pelaksana. Permainan tradisional yang dimaksud juga termasuk alat permainan edukatif yang berfungsi untuk memberikan pendidikan pada anak; aman tidak berbahaya bagi anak ; menarik bagi anak, sederhana, murah, mudah penggunaannya; ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak; sesuai dengan minat dan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak; berfungsi mengembangkan kemampuan dasar anak dan menstimulasi kecerdasan ganda.

Bentuk-bentuk permainan tradisional ditemukan berjumlah \pm 8 bentuk permainan yang merupakan permainan tradisional yang dapat dimainkan oleh anak usia dini. Permainan-permainan tradisional yang termasuk yaitu layangan, bola bekel, congklak, gangsing, grobak sodor, lompat tali dan permainan tradisional lainnya.

Permainan tradisional yang bisa dimainkan oleh anak usia dini ini memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dasar anak dan menstimulasi kecerdasan majemuk. Kemampuan dasar yang dapat berkembang melalui permainan tradisional tersebut yaitu kecerdasan kinestetika (KK), kecerdasan linguistik (KL), kecerdasan logikamatematika

(KLM), kecerdasan natural (KN), kecerdasan visual-spasial (KVS), kecerdasan interpersonal (Kinter), kecerdasan spritual (KS).

Secara khusus kemampuan dasar anak yang dapat dikembangkan melalui permainan tradisional yaitu kemampuan motorik halus dan kasar (KK), kemampuan menghitung dan kemampuan untuk fokus dalam menyelesaikan masalah (KLM), kemampuan untuk berinteraksi/ bermain dengan teman sebaya dan bermain secara bergantian (Kinter), kemampuan berkomunikasi atau berdialog dengan teman sebaya dan dengan orangtua / dewasa (KL), kemampuan untuk mengekspresikan perasaan senang dalam bermain, dan mengembangkan motivasi dan keterampilan dalam mengelola kesabaran, kemampuan dalam menentukan jarak dan menentukan ruang (KVS).

Tabel 2. Hubungan Permainan dengan Perkembangan Anak Usia Dini

Pengamatan Penelitian pada aspek sosial terhadap 30 anak								
No.	Permainan Tradisional	KK	KL	KVS	K Inter	KN	KS	KLM
1	Lompat tali	√	√	X	√	√	X	X
2	Layangan	√	√	√	√	√	X	X
3	Kelereng	√	√	X	√	√	X	√
4	Bola bekel	√	√	√	√	√	X	√
5	Congklak	√	X	X	√	√	X	√
6	Gangsing	X	√	√	√	√	X	√
7	Gobak sodor	√	√	X	√	√	X	√
8	Engkling	√	√	√	√	√	X	√

Keterangan:

Kecerdasan Kinestetika (KK)

Kecerdasan Interpersonal (K Inter)

Kecerdasan Linguistik (KL)

Kecerdasan Logika-Matematika (KLM)

Kecerdasan Spritual (KS)

Kecerdasan Visual-Spasial (KVS)

Kecerdasan Natural (KN)

Permainan tradisional ini juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak, seperti nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter religius dikembangkan melalui kemampuan percaya diri dalam bermain, bersahabat, melindungi sesama teman, dan mencintai lingkungan. Karakter nasionalis dikembangkan melalui kemampuan menjaga lingkungan, taat aturan bermain, menjaga kekayaan bangsa, dan menghormati keragaman budaya, suku dan agama ketika bermain dengan teman sebaya lainnya. Karakter mandiri dikembangkan melalui kemampuan meningkatkan kreatifitas dalam membuat alat bermain permainan tradisional, keberanian mencoba hal yang baru, tahan banting disaat gagal bermain, serta mencoba bangkit lagi. Karakter gotong royong dikembangkan melalui kemampuan untuk kerja sama, menghargai teman sebaya yang lain saat bermain, tolong menolong bagi teman yang membutuhkan, tidak mendiskriminasi teman yang tidak bisa bermain dengan baik. Karakter integritas dikembangkan melalui kemampuan bertanggung jawab disaat anak bertugas menjadi pemain penjaga, dan melatih kejujuran anak disaat bermain.

Berdasarkan hal itu perlu kiranya untuk melakukan sosialisasi mengenai permainan tradisional di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta Taman Kanak-kanak. Kegiatan sosialisasi dapat berbentuk pengalaman belajar langsung dengan mengaplikasikan dalam permainan tradisional serta melestarikan warisan budaya dari nenek moyang kita.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi dalam aspek sosial dan perkembangan kemampuan dasar anak. Permainan tradisional tidak hanya sekedar permainan yang mengandung kesenangan semata. Namun permainan tradisional dapat melatih kemampuan motorik anak, sikap anak, dan juga ketrampilan anak. Serta dapat membentuk karakter anak yang luhur. Dalam menerima sikap perubahan sosial didalam masyarakat kita memang harus bersifat terbuka dan dinamis terhadap perkembangan zaman, perkembangan dunia IT. Ada sebuah garis-garis yang harus memisahkan kebudayaan asli dengan masuknya kebudayaan luar dalam era global saat ini. Perubahan sosial akan terjadi apabila masyarakat menerima masuknya perubahan itu sendiri, maka dari itu kita perlu yang namanya kesadaran sejak dini untuk menjaga. dan melstarikan kebudayaan lokal masyarakat kita sendiri, kalau bukan kita yang menjaga kebudayaan tersebut, siapa lagi dan tidak akan menutup kemungkinan mudarnya permainan tradisional. Karena pada usia dini, perkembangan anak sangat dibutuhkan demi perkembangan fisik dan motorik anak. Selain itu permainan tradisional sangat menguntungkan daripada permainan di zaman sekarang seperti game online. Game online sangat tidak baik bagi perkembangan anak karena akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Tidak dipungkiri saat ini banyak orang tua yang malah membelikan anaknya barang-barang canggih. Maka dari itu , peran orang tua untuk mendampingi anaknya sangatlah penting demi masa depan seorang anak

Referensi

- Kurniati, E. (2011). Program bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional. *Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.*
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik.* Nusamedia..
- Nur, H. (2013). Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional. *Jurnal pendidikan karakter, 4(1).*
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak: Nofrans Eka Saputra, Yun Nina Ekawati. *Jurnal Psikologi Jambi, 2(2), 47-53.*
- Sibarani, R. (2015). Pembentukan karakter: langkah-langkah berbasis kearifan lokal. *Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.*
- Sugianto, M. (1995). *Bermain. Mainan dan Permainan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suharsaputra, U. (2012). Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan tindakan. Bandung : *Refika Aditama*
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan dan permainan.* Grasindo.